

**PEMBELAJARAN BERBASIS PEMBEDAHAN KASUS DALAM MATA  
KULIAH MANAJEMEN KELAS UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN DAN KERJASAMA SECARA KOPERATIF  
PADA MAHASISWA PGSD –S1 UNIMED.**

**Sorta Simanjuntak**

Dosen Jurusan PPSD Prodi PGS FIP Unimed

Surel: sorta.simanjuntak10@gmail.com

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara intelektual, emosional maupun psikomotor secara optimal, tingkat pemahaman mahasiswa akan bahan kuliah manajemen kelas. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kerjasama yang kooperatif serta meningkatkan kemampuan profesional dosen menetapkan pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas. Subjeknya, mahasiswa sebanyak 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yaitu sebelum tindakan 11,5% ,setelah siklus I menjadi 50% dan setelah siklus II menjadi 92%, Selanjutnya mahasiswa yang mampu bekerjasama secara kooperatif juga meningkat yaitu sebelum tindakan 11% , setelah siklus I menjadi 47% dan setelah siklus II menjadi 87%.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Kasus, Manajemen Kelas, Pemahaman, Kerjasama

**PENDAHULUAN**

Salah satu misi Unimed sebagai institusi LPTK adalah mengupayakan proses pembelajaran yang berbasis pada kompetensi yaitu kemampuan hard skill (kemampuan konseptual, sosial, dan psikomotor) dan kemampuan soft skill (kemampuan mengekspresikan jati diri sebagai calon pendidik. Sehingga dia mampu menyikapi kebutuhan pasar sekaligus mampu bekerja sama dengan masyarakat luas secara harmonis.

Kompetensi tersebut tercapai, bila perkuliahan menanamkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan motorik terutama dalam menangani masalah

yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Gegne dalam kutipan Salaga (2003) belajar dengan memecahkan masalah sangat mantap dan sukar dilupakan. Karena peserta didik terjun aktif menangani dan mencari tahu penyelesaian suatu kasus atau masalah yang sedang dihadapi. Untuk itu sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, mahasiswa memerlukan kerjasama yang kooperatif satu sama lainnya.

Salah satu mata kuliah program PGSD adalah manajemen kelas, yang bertujuan agar mahasiswa mampu atau kompeten mengelola kelas agar kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran untuk

mencapai tujuan itu adalah dengan model pembedahan kasus. Oleh karena model ini langsung melibatkan mahasiswa secara intelektual, sosial, dan motorik untuk mendalami berbagai masalah yang berkaitan dengan manajemen kelas. Strateginya adalah dengan penugasan *dalam ruang kuliah dan atau penugasan* langsung kelapangan, diskusi kelompok, pembahasan-pembahasan kasus tertentu, serta penulisan laporan diskusi dan kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Dalam UUSPN pada standar proses, dijelaskan bahwa pembelajaran bukan hanya mengacu pada output, melainkan juga proses pembelajaran yang menitikberatkan keterlibatan siswa secara intelektual, emosional maupun motorik secara menyeluruh. Selanjutnya secara empirik bahwa tingkat pemahaman mahasiswa akan bahan kuliah manajemen kelas masih rendah bahkan cenderung hanya sampai taraf mengetahui. Bersamaan dengan hasil belajar ini, kompetensi soft skill dalam hal kerjasama antara sesama mahasiswa dan dengan dosen masih kurang baik. Hal itu tampak dalam proses diskusi dan atau dalam penyelesaian tugas yang sifatnya kerja kelompok.

Kenyataan atau fenomena tersebut, membuat peneliti sebagai salah satu dosen yang mengampu mata kuliah manajemen kelas, merasa perlu mengkajinya melalui penelitian tindakan kelas, melalui pembedahan kasus. Oleh karena

pembedahan kasus adalah salah satu model pembelajaran yang langsung melibatkan mahasiswa secara penuh baik intelektual, sosial, motorik, dan emosinya sekaligus dapat mengembangkan soft skill mahasiswa didalam proses pembelajarannya. Seperti halnya dengan rumusan Dewey yang dikutip Dimiyati (1994); belajar dengan melibatkan siswa akan menimbulkan perubahan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sagala (2003): belajar memecahkan masalah beimplikasi pada keberhasilan belajar yang terukur dan mutu belajar yang kompetitif. Demikian halnya, melalui pembedahan kasus yang dilakukan mahasiswa sadar atau tidak kemampuan soft skill "kerjasama" mahasiswa akan terbentuk secara optimal. Oleh karena proses pembelajarannya menuntut atau membiasakan mereka bersikap kooperatif

Pada artikel ini dibahas tentang bagaimana pembelajaran berbasis pembedahan kasus dalam mata kuliah manajemen kelas dikonsikan sehingga meningkatkan pemahaman dan kerjasama mahasiswa PGSD-S1 FIP Tujuannya adalah 1.) meningkatkan pemahaman "hard skill" mahasiswa akan manajemen kelas melalui pembedahan kasus, 2) membangun kerjasamayang koperatif antara mahasiswa dalam membedah kasus yang berkaitan dengan materi manajemen kelas 3.) meningkatkan kemampuan profesional guru dalam

menentukan metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan mahasiswa secara intelektual, emosional, maupun sosial sehingga pencapaian tujuan pengajaran semakin optimal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi sekaligus bermanfaat bagi 1) dosen guna menciptakan pembelajaran yang menantang dengan meningkatkan keterlibatan agar pemahaman dan kerjasama mahasiswa yang kooperatif semakin meningkat. 2) mahasiswa guna meningkatkan ketajaman berfikir atas pertanyaan “what, why, dan how” melalui pembedahan kasus dalam proses pembelajaran manajemen kelas dan (3) jurusan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan dosen jurusan mengelola pembelajaran yang semakin efektif dan produktif

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pembelajaran berbasis pembedahan kasus**

Pembelajaran berbasis pembedahan kasus merupakan suatu pendekatan yang melibatkan mahasiswa secara menyeluruh. Implikasinya mahasiswa : mencari sumber informasi yang dibutuhkan dari lapangan, menganalisis hasil percobaan, keinginan untuk mengetahui sesuatu informasi ditemukan, menterjemahkan konsep yang dipelajari bagi pembedahan kasus yang sedang ditangani, dan membangun satu konsep berdasarkan penyelesaian kasus. Secara simultan

akan dapat meningkatkan pemahamannya secara baik.

Dalam pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan peserta didik, menurut Sagala (2003) pengajar dalam hal ini dosen berperan sebagai fasilitator dengan memberikan stimulus, memberi bimbingan, dorongan dan pengarahan, agar terjadi proses belajar bagi mahasiswa secara optimal. Untuk itu dosen hendaknya mendesain bahan ajar yang benar-benar menantang dan sesuai dengan minat mahasiswa. Jaminan terhadap proses pembelajaran yang menantang adalah dengan pembedahan kasus-kasus yang relevan dan aktual sesuai dengan keadaan di lapangan sehingga dapat diukur dan mutu belajar yang memuaskan. Seperti halnya dengan pendapat Sagala(2003) : belajar memecahkan masalah beimplikasi pada keberhasilan belajar yang terukur dan mutu belajar yang kompetitif.

Hubungannya Dimiyati (1994) berkata: keterlibatan intelektual, emosional siswa dalam pembelajaran dapat memperoleh pengetahuan dan membentuk keterampilan. Menurut Dewey yang dikutip Dimiyati (1994) bahwa pembelajaran dengan mengaktifkan siswa, akan membuat siswa lebih mampu berfikir secara sistematis, kritis, serta lebih tampil menggali dan mengembangkan informasi yang berguna bagi peningkatan pemahamannya. Lebih lanjut Dvies(1987) yang dikutip oleh Dimiyati (1994) berkata: keterlibatan

siswa secara aktif, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman yang lebih intensif. . Bentuk –bentuk perilaku yang memungkinkan keterlibatan siswa menurut Sten(1988) yang dikutip Dimiyati (1994) seperti; menggunakan multimetode dan multimedia, memberi tugas secara individu atau secara kelompok, memberi kesempatan kepada siswa melaksanakan eksperimen, memberi tugas memecahkan masalah secara individu maupun kelompok, dan lain sebagainya.

Keterlibatan mahasiswa secara penuh dapat juga di implementasikan dalam pembelajaran dengan pembedahan kasus pada mata kuliah manajemen kelas. Pembedahan

Kasus diartikan sebagai tindakan untuk menangani suatu kasus secara cermat, sistematis dan teliti sehingga tidak menimbulkan masalah baru bagi pelaksanaan program tertentu. Misalnya pelanggaran disiplin kelas ;masalah kohesivitas kelas, gangguan fasisitas belajar dan lain sebagainya. Secara faktualnya, masalah-masalah tersebut dapat mengganggu atau menunda pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembedahan kasus adalah upaya mengembalikan kondusivitas, kenyamanan, dan ketentraman kelas bagi pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Model pembelajarannya dimulai dengan: :temukan : 1) kasus atau masalah; 2) motif munculnya kasus, 3) tujuan mahasiswa melakukan

kasus “pelanggaran” 4) pendekatan yang sesuai. 5) tindakan guru untuk mengatasinya.6) kemungkinan sikap siswa atas tindakan guru.

Adapun kasus yang ditangani dalam penelitian ini adalah pelanggaran disiplin kelas, yaitu gangguan atas ketertiban kelas yang mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan proses pembelajaran. Kasus ini ada yang bersifat kelompok seperti kurangnya kelompakan dalam kelas, kebebasan akan norma kelas, reaksi negatif terhadap salah seorang murid, dsb. Sedangkan yang bersifat individu misalnya tingkah laku: menarik perhatian orang lain, menguasai orang lain, balas dendam, dan merasa tidak pernah mampu.

Pembelajaran pembedahan kasus ini, mencakup tiga tahapan, yakni tahap:

1. Persiapan yaitu kegiatan lapangan guna menemukan kasus pelanggaran yang aktual dilingkungan satuan pendidikan sekolah dasar,
2. Pelaksanaan pembedahan kasus, dilingkungan kampus, meliputi kegiatan”
  - analisis data lapangan;
  - penetapan prioritas kasus’ “pelanggaran “ disiplin
  - penentuan :sumber pelanggaran, kategori kasus, motif timbulnya kasus,
  - menentukan pendekatan pembedahan kasus
  - menentukan tindakan yang dilakukan guru

- menetapkan hasil dari tindakan guru
  - memaparkan hasil diskusi dalam skenario pembedahan kasus.
3. Presentase hasil pembedahan di depan kelas dan diikuti dengan tanya jawab bagi pemantapan hasil kerja mahasiswa.
- Revisi bila diperlukan.

Berhasil tidaknya mahasiswa melakukan pembedahan tersebut sangat banyak tergantung pada kemampuan memahami konsep manajemen kelas secara

Contoh: **KASUS RIBUT DALAM KELAS**

<u>Bentuk Kasus</u>	<u>Penyebabnya</u>	<u>Tujuannya</u>	<u>Pendekatan</u>	<u>Tindakan operasional</u>	<u>Hasil</u>
<u>Klpk/ Individu</u>	<u>Kurang perhatian</u>	<u>Mencari perhatian</u>	<u>Iklim Sosioemosional</u>	<u>Kelompok/ Individual/</u>	

Kemampuan mahasiswa menangani suatu kasus ditentukan oleh kemampuannya memahami kasus yang ada. Indikatornya menurut Dymiaty (1994) dapat diukur dari kemampuan; 1) menterjemahkan, 2) menafsirkan, 3) memperkirakan, 4) memahami, 5) dan mengartikan tabel tertentu.

Hubungannya dengan manajemen kelas, berarti pemahaman mahasiswa dapat diukur dari:

1. Kemampuannya untuk menterjemahkan konsep manajemen kelas dengan kata-kata sendiri,
2. Menafsirkan arti konsep kaitannya dengan proses pembelajaran,

konprehensif. Tindakan pembedahan kasus yang tepat sebagaimana mestinya membutuhkan pemahaman mengkonstruksikan pengetahuan. Menganalisis kasus, dan mengimplementasikan konsep secara cermat, dalam proses pembedahan, mau tidak mau mahasiswa akan berusaha mengetahui, mendalami, memahami, menganalisis, serta mengimplementasikan konsep teori secara baik.

Format pembedahan kasus yang diselesaikan oleh mahasiswa adalah berikut:

3. Memperkirakan kontribusi manajemen kelas terhadap produktivitas pembelajaran,
4. Menafsirkan makna konsep terhadap pemecahan masalah kelas,
5. Dan mengartikan tabel-tabel tertentu kaitannya dengan konsep manajemen kelas.

Demikian halnya, bila kemampuan mahasiswa tinggi akan ke lima komponen pemahaman tersebut, maka dipastikan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tergolong tinggi.

## **2. Kerjasama Secara Kooperatif Dalam Pembedahan**

Proses perkuliahan, dalam hal ini pembelajaran berbasis

pembedahan kasus dapat terlaksana dengan baik bila mahasiswa mampu melakukan kerjasama yang baik, baik kepada dosen maupun dengan sesama mahasiswa.. Menurut( Deutsch ) yang dikutip Newcomb(1985) kerjasama dapat diartikan suatu situasi dimana tujuan satu pihak bisa memasuki wilayah tujuan pihak lain melalui interaksi yang dilakukan. Dikatakannya lagi, melalui kerjasama persoalan yang kompleks dan baru , dapat dipecahkan lebih efisien dalam tingkat kualitas yang lebih tinggi; cenderung menimbulkan hasil tambahan, rasa persahabatan, rasa keikutsertaan, saling membantu, saling terbuka terhadap saran yang lain.

Rumusan ini menunjukkan, bahwa indikator kerjasama yang kooperatif , dapat dinyatakan melalui: (1) sikap persahabatan,(2) rasa keikutsertaan ,(3) saling membantu, dan (4)saling terbuka terhadap saran, kritik, ataupun usul, interaksi, (5) serta berusaha mendapatkan yang lebih baik bagi kepentingan bersama. Melalui rasa kebersamaan, persahabatan, dan kedekatan, mahasiswa berusaha melakukan interaksi yang dapat menumbuhkan kerjasama yang produktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan,, kemampuan soft skill dan hard skill adalah dua kemampuan yang saling diperlukan dalam proses pembelajaran. .

Demikian juga dalam pembedahan suatu kasus adalah suatu hal yang perlu dimiliki dan

ditunjukkan oleh mahasiswa sehingga kasus yang sedang dibedah atau dibahas dapat teratasi dengan baik .Dalam arti lain, pemahaman yang mantap tanpa didampingi soft skill yang baik kurang berdaya guna bagi penanganan suatu masalah yang dihadapi

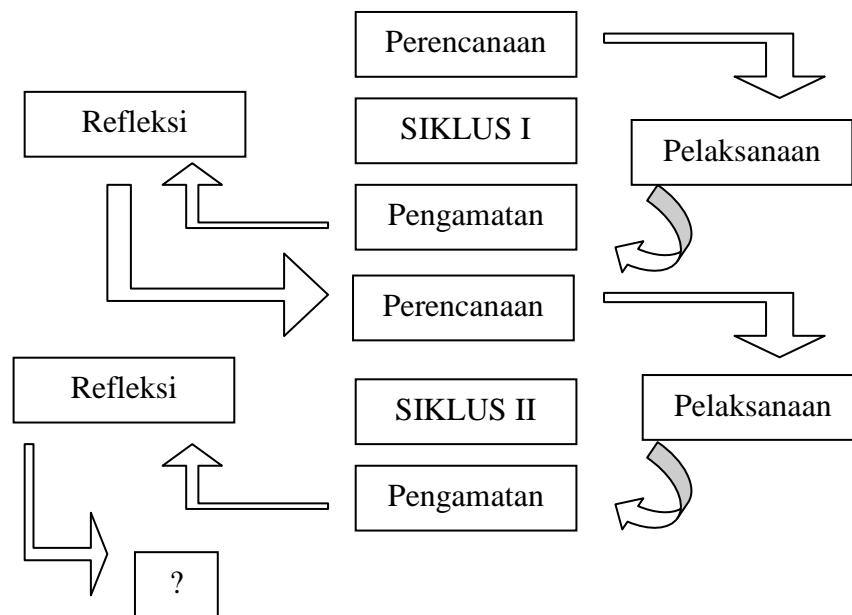
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Unimed .Metode adalah Penelitian dan Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan mulai Maret s/ d Juni 2009 selama 4 bulan . Tidak dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan selama satu bulan. Tindakannya dilakukan dengan tiga tahapan yakni: 1) tahapan identifikasi dan pendataan yang berkaitan dengan masalah; 2) tahapan analisis dan 3) tahapan identifikasi dan pengembangan kasus.Kasusnya ditemukan melalui wawancara dan observasi.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa PGSD sebanyak 40 orang.

Desain penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah dengan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart yang meliputi 4 komponen yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Tim peneliti 1 orang dosen ,dan 42 orang mahasiswa sebagai obyek tindakan.

Adapun desain penelitian tindakan pembedahan kasus ini dilakukan adalah dengan menggunakan pola seperti dibawah ini:



Putaran akan dilanjutkan, bila hasil refleksi belum mencapai target yaitu mahasiswa

$\geq 90\%$  menunjukkan pemahaman dengan baik dan  $\geq 85\%$  mahasiswa mampu kerjasama secara koperatif .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara (1) observasi tentang proses pembelajaran dengan model pembedahan kasus dan (2) dibantu dengan lembaran soal untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep manajemen kelas;

Keseluruhan data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis secara persentatif.

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dikemukakan dalam penelitian ini meliputi data sebelum dan setelah tindakan. Datanya menggambarkan tingkat pemahaman dengan indikator: kemampuan;1) menterjemahkan,

2)menafsirkan,3) memperkirakan, 4)memahami, 5) dan mengartikan tabel tertentu. Sedangkan indicator kerjasama yang koperatif 1)sikap persahabatan, 2) rasa keikutsertaan ,3) saling membantu, 4) saling terbuka terhadap saran, kritik, ataupun usul, 5) interaksi, dan 6) berusaha menemukan konsep yang terbaik bagi penyelesaian masalah..

### Data Sebelum tindakan:

Berdasarkan evaluasi pendahuluan mengenai pemahaman mahasiswa akan materi manajemen kelasdan kerjasama mahasiswa dalam metode diskusi yang dilakukan sebelum tindakan , hasilnya menunjukkan sebagi berikut:

Tabel 1:HasilEvaluasi dan Pengamatan PendahuluanMengenai Kerjasama Mahasiswa

Dalam Proses pembelajaran Sebelum Tindakan

A.Aspek Pemahaman	Baik	Sedang	Kurang
1.Menterjemahkan konsep manajemen kelas	15%	20%	6%
2.Menafsirkan makna konsep terhdp pembelajaran	10%	15%	75%
3.Menghubungkan konsep MK dgn pembelajaran	17,5%	15%	67,5%
4.Memahami konsep MK di dalam masalah kelas	10%	10%	80%
5.Mengartikan table dalam konsep manajemen kelas	5%	15%	80%
<b>B. Aspek Kerjasama yang koperatif</b>			
1.Sikap persahabatan	15%	30%	55%
2.Keikutsertaan mahasiswa dlm diskusi	10%	15%	75%
3.Saling melengkapi konsep	15%	15%	70%
4.Saling terbua terhdp saran, kritik, usul	10%	10%	80%
5.Interaksi dalam kelompok diskusi	5%	10%	85%
6. Usaha menemukan konsep yang terbaik bagi penyelesaian msl	10%	20%	70%

Dari data table di atas, jelaskan kemampuan mahasiswa memahami konsep manajemen kelas kaitannya dengan pembelajaran secara umum cenderung masih kurang baik. Disisi lain, kerjasama merekapun dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok juga masih kurang kooperatif. Dengan kata lain kompetensi yang diharapkan belum tercapai sebagaimana mestinya

Data evaluasi mengenai tingkat pemahaman akan materi manajemen kelas melalui pembedahan : KASUS “RIBUT DALAM KELAS sebagai tindakan I”, dan pembedahan KASUS “BERLAKU KURANG MAMPU”. sebagai tindakan ke II. Kemudian data observasi mengenai kerjasama mahasiswa dalam kedua tindakan tersebut secara simultan dikemukakan pada table berikut:

**Tabel 2. Persentase Tingkat Pemahaman dan Kerjasama Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran**

A.Aspek Pemahaman akan Manajemen Kelas	Tindakan I			Tindakan ke II			Target
	Baik	Sdg	Krg	Baik	Sdg	Krg	
1.Menterjemahkan konsep manajemen kelas	50%	20%	30%	90%	5%	5%	Tercapai
2.Menapsirkan konstribusi MK terhdp pembelajaran	55%	15%	30%	90%	10%	-	Tercapai
3.Menghubungkan konsep MK dengan pembelajarn	45%	20%	35%	85%	10%	5%	Tercapai



4. Mengimplementasikan konsep terhdp masalah MK	60%	10%	30%	95%	5%	-	Tercaai
5. Menafsirkan table dalam materi MK	40%	20%	30%	90%	5%	5%	Tercapai
B. Aspek Kerjasama Koperatif							
1. Sikap persahabatan	45%	15%	40%	90%	5%	5%	tercapai
2. Keikutsertaan dlm proses diskusi	50%	15%	35%	85%	15%		Tercapai
3. Saling melengkapi konsep	45%	20%	35%	85%	10%	5%	Tercapai
4. Saling terbuka terhdp saran, kritik, dan usul	50%	10%	40%	90%	10%	-	Tercapai
5. Interaksi dalam kelompok diskusi	45%	20%	35%	85%	15%	-	Trcapai
6. Usaha menemukan konsep yang terbaik	50%	20%	30%	90%	10%	-	Tercapai

Dari data pada table 2 di atas dijelaskan, bahwa persentase mahasiswayang menunjukkan pemahaman dengan baik akan materi setelah tindakan I meningkat yaitu dari 11,5% menjadi 50% namun belum mencapai target yang ditetapkan. Kemudian dilanjutkan pada tindakan ke II, persentase mahasiswa yang menunjukkan pemahaman juga semakin meningkat yakni hampir 92%

Demikian jugapersentase mahasiswa yang mampu kerjasama secara koperatif dalam diskusi pembedahan kasus siklus I, meningkat dari 11% menjadi 47%. Kemudian dilanjutkan pada tindakan ke II, persentase mahasiswa yang mampu kerjasama secara koperatif juga semakin meningkat yakni hampir 87%

Bila dikembalikan hasil penelitian tersebut, pada target yang telah ditetapkan terdahulu yakni: mahasiswa  $\geq 90\%$  mampu memahami materi kuliah dengan baik

dan  $\geq 85\%$  mampu kerjasama secara koperatif. Disimpulkan secara statistik bahwa penelitian ini telah berhasil mencapai target setelah siklus ke II. Yaitu: mahasiswa yang mampu memahami materi manajemen kelas  $92\% > 90\%$  dan mahasiswa yang mampu bekerjasama secara koperatif  $87\% > 85\%$ .

Dengan demikian secara teoritis disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pembedahan kasus akan lebih efektif meningkatkan pemahaman "hard skill" mahasiswa akan materi manajemen kelas yang dipelajari, sekaligus dapat membangun kerjasama mahasiswa secara koperatif."soft skill"

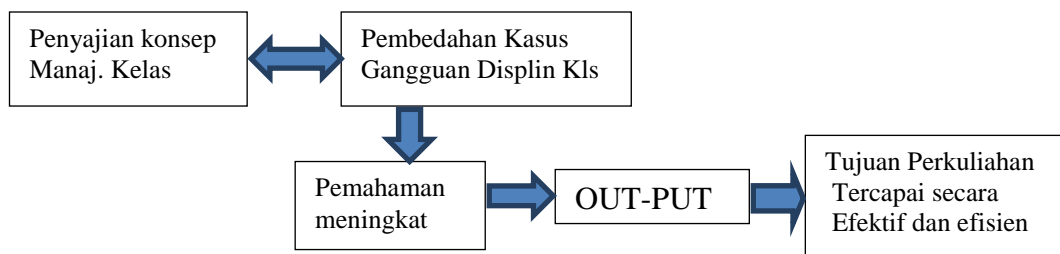
Artinya, pembelajaran berbasis pembedahan kasus, mahasiswa mampu meningkatkan pemahamannya akan materi manajemen kelas dengan baik dalam bentuk : a) menterjemahkan konsep

manajemen kelas dengan kata-kata sendiri, b) menafsirkan arti konsep kaitannya dengan proses pembelajaran, c) memperkirakan kontribusi manajemen kelas terhadap produktivitas pembelajaran, d) menafsirkan makna konsep terhadap pemecahan masalah kelas, e) dan mengartikan tabel-tabel tertentu kaitannya dengan konsep manajemen kelas. Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa mampu bekerjasama secara koperatif dalam bentuk: 1) sikap persahabatan yang akrab 2) rasa keikutsertaan dalam diskusi, 3) saling melengkapi konsep 4) saling terbuka terhadap saran, kritik, ataupun usul, 5) saling berinteraksi 6) dan berusaha menemukan konsep yang terbaik bagi penyelesaian masalah.

Bila dianalisis dan dikaitkan pada konsep teori, bahwa hasil temuan tindakan tersebut didukung oleh teori. Hubungannya menurut (Gagne) dalam kutipan Sagala (2003) berkata” bahwa pembelajaran dengan memecahkan masalah “pembedahan kasus” sangat mantap dan sukar dilupakan”. Dari

sisi lain menurut (Dewey) yang dikutip Dimiyati (1994) berkata” belajar dengan melibatkan mahasiswa akan menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Demikian juga menurut (Raka Joni) yang dikutip Dimiyati (1994) berkata” bahwa pembelajaran dengan mengaktifkan siswa, akan membuat siswa lebih mampu berpikir secara sistematis, kritis, tanggap, serta lebih terampil menggali dan menemukan informasi yang berguna bagi peningkatan pemahamannya”.

Berkaitan dengan temuan penelitian tersebut dan dengan konsep teoritis yang dikemukakan, berarti pembelajaran yang mengacu pada pembedahan suatu kasus atas dasar keaktifan mahasiswa baik intelektual, sosial, dan emosional dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa/ siswa akan materi ajar yang disampaikan. Sehingga, tujuan pembelajaran yang digariskan tercapai secara maksimal. Proteksi pembelajarannya dapat dikemukakan sebagai berikut:



## PENUTUP

### Kesimpulan

Bertolak dari temuan penelitian di atas, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran

berbasis pembedahan kasus, dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa khususnya pada mata kuliah manajemen kelas. Peningkatannya menunjukkan dari

11,5% menjadi 92% mahasiswa memiliki pemahaman yang baik dalam bentuk : a) menterjemahkan konsep manajemen kelas dengan kata-kata sendiri, b) menafsirkan arti konsep kaitannya dengan proses pembelajaran, c) memperkirakan kontribusi manajemen kelas terhadap produktivitas pembelajaran, d) menafsirkan makna konsep terhadap pemecahan masalah kelas, e) dan mengartikan tabel-tabel tertentu kaitannya dengan konsep manajemen kelas. Demikian juga mahasiswa dalam proses pembelajaran dari 11% menjadi 87%, mahasiswa mampu bekerjasama secara koperatif dalam bentuk: 1) sikap persahabatan yang akrab 2) rasa keikutsertaan dalam diskusi, 3) saling melengkapi konsep 4) saling terbuka terhadap saran, kritik, ataupun usul, 5) saling beriteraksi 6) dan berusaha menemukan konsep yang terbaik bagi penyelesaian masalah.,

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut maka disarankan kiranya dosen hendaknya mendesain pembelajarandengan pembedahan kasus sehingga mahasiswa aktif baik intelektual, emosional, dan guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, kemampuan soft skill dalam bentuk kerjasama koperatif mahasiswa terbentuk secara harmonis..Hendaknya, ada penelitian

lanjutan yang dapat memberi kontribusi bagi peningkatan profesional dosen naupun peningkatan pemahaman mahasiswa yang lebih baik lagi., sehingga kualitas pendidikan semakin terjangkau sesuai dengan tuntutan konsumen khususnya, perkembangan iptek umumnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Dimiyati,(1994) Belajar dan Pembelajaran, Rineka, Jakarta.
- Imron,Ali (1996) Belajar dan Pembelajaran, Pustaka Jaya, Jakarta.
- (2009) Bahan Kuliah Manajemen Kelas, FIP Unimed, Medan,
- Dewi, Rosmala (2009) Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas, CV. Dharma. Medan.
- Newcomb, (1985), Psikologi Sosial, Diponegoro, Bandung.
- Sagala, Syaful,(2003).Konsep dan Makna Pembelajaran, Alfabeta, Bandung.
- Sudjana, Nana, (1897) Model Mengajar CBSA,Sinar Baru.